

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah terbesar yang dihadapi oleh sebagian besar manusia adalah kemiskinan termasuk di dalamnya adalah umat Islam. Sehingga salah satu dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan, dari masalah tersebut munculah masalah-masalah lainnya, seperti; rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), pengangguran, kriminalitas, anak jalanan, gelandangan, pengemis, dll.

Tingkat kemiskinan yang tinggi tentunya tidak mendukung bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Bahkan apabila mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang SMA, itupun anaknya dimasukkan ke sekolah yang minim fasilitas. Belum lagi masalah biaya pendidikan yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Sehingga bagi sebagian orang, pendidikan hari ini telah menjadi barang mewah yang tidak terjangkau. Apabila kondisi seperti ini tidak secepatnya ditangani, maka kelompok miskin akan semakin termarginalkan dan terpinggirkan.

Kesejahteraan masyarakat yang belum merata menjadikan proses hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Proses interaksi sosial diantara masyarakat kaya dan miskin menjadi semakin terpisahkan

jaraknya dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda dan kesejahteraan sosial yang sulit untuk dicapai oleh orang yang pendidikannya rendah ditambah dengan sulitnya untuk mendapatkan pendidikan yang murah dan mendapat fasilitas untuk menunjang pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, adanya zakat merupakan solusi bagi umat islam untuk mengatasi masalah-masalah sosial, karena zakat merupakan ibadah yang disamping berdimensi vertikal, yakni bukti ketundukan dan kepatuhan seorang hamba kepada aturan dan ketentuan-Nya, juga merupakan ibadah yang mengandung dimensi horizontal yakni pengabdian dan kepedulian terhadap sosial.(Asnaini, 2008: 1)

Dalam islam zakat merupakan suatu kewajiban yang merupakan salah satu dari Rukun Islam yang lima, tepatnya rukun islam yang ketiga. Zakat adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap pemeluk agama islam. Zakat berasal dari bentukan kata *zaka* yang berarti ‘suci’, ‘baik’, ‘berkah’, ‘tumbuh’, dan ‘berkembang’. Zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerima dengan persyaratan tertentu pula. Kewajiban untuk mengeluarkan zakat tertulis dalam beberapa ayat Al-Quran diantaranya pada Al-Quran surat Al-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ

سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: “Ambillah (sebahagian) harta harta mereka menjadi zakat supaya dengannya engkau membersihkan mereka (dari dosa) dan mensucikan meereka (dari akhlak yang buruk), dan doakanlah mereka, karena sesungguhnya doamu menjadi ketentraman bagi mereka. Dan (ingatlah) Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(Faisal Fikri, 2014: 66)

Secara bahasa, zakat mempunyai dua arti yang dipuji dan yang disenangi. Pertama, Suci, orang berzakat berarti mensucikan dirinya. Kedua, berkembang dan bertambah. Kewajiban zakat dapat diterima oleh tiap orang yang memiliki akal sehat dan watak mulia. Allah telah memrintahkan zakat kepada orang-orang kaya dan memberikannya kepada orang-orang fakir miskin. Bagi ahli kemuliaan, zakat merupakan suesuatu yang harus dilakukan. Senbab, manusia dipuji karena kebbaikannya dan ditaati karena memberikan sebagian hartanya kepada orang orang yang membutuhkannya. Orang yang memerikan kebaikan pasti terikat oleh orang yang memberikannya.

Menunaikan zakat dapat menjadi penghubung antara orang kaya dan orang miskin. Dengan berzakat *muzakki* (orang yang berzakat) dan *mustahiq* (orang yang menerima zakat) dapat bertemu dalam satu tempat tanpa pemisah.

Karena pada akhir-akhir ini banyak pemisah antara orang kaya dengan orang miskin. pendidikan hari ini telah menjadi barang mewah yang tidak terjangkau bagi masyarakat miskin. Apabila kondisi seperti ini tidak secepatnya ditangani, maka kelompok miskin akan semakin termarginalkan dan terpinggirkan. maka dengan menunaikan kewajiban berzakat, zakat itu akan menjadi penghubung antara orang kaya dan orang miskin.

Oleh karena itu pendistribusian dana zakat untuk dunia pendidikan sangatlah penting bagi bangsa Indonesia guna mewujudkan tujuan pemerintah untuk pemerataan pendidikan dan mensejahterakan kehidupan bangsa. Memperoleh pendidikan yang layak adalah hak seluruh bangsa guna mewujudkan generasi yang rabbani, cerdas, bermoral, pandai dan berakhlak. Dengan pengelolaan zakat yang baik, generasi bangsa dapat menempuh pendidikan sampai jenjang yang tinggi serta mampu berkompetisi dalam zaman yang terus berkembang.

Dalam undang-undang no. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, pada pasal 4 ayat 1 menerangkan bahwa untuk pengelolaan zakat pemerintah membuat Lembaga Zakat Nasional yang kemudian disebut (BAZNAS) di Indonesia badan amil zakat sudah dilembagakan yaitu dinamakan BAZNAS. BAZNAS adalah suatu lembaga pemerintah yang bertugas sebagai penghimpun, pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Dalam pasal 7 ayat satu undang-undang no 23 tentang zakat disebutkan bahwa tugas BAZNAS adalah sebagai fungsi

perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pelaporan dari pengumpulan pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Pengelolaan zakat yang dilakukan oleh BAZNAS bukan hanya mengelola zakat saja termasuk didalamnya mengelola infak dan sodakoh. Untuk melaksanakan tugas BAZNAS dalam mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat masyarakat dapat yang memiliki kelebihan harta dan kewajibannya dapat menyalurkan zakatnya kepada BAZNAS sebagai lembaga pemerintah untuk mengelola zakat umat. Pada tingkat daerah BAZNAS dinamakan dengan BAZDA bertugas untuk memberdayakan dana zakat di daerah secara optimal, maka diperlukan sebuah lembaga pengelola zakat yang profesional, amanah dan transparan. Sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap minat membayar zakat di lembaga zakat dan pengelolaan zakat yang baik dengan berbagai program yang dilaksanakan.

Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung adalah salah satu lembaga amil zakat yang melaksanakan pengumpulan, pendistribusikan dan pendayagunaan zakat masyarakat sehingga para Pembayar Zakat (*muzakki*) yang memiliki kelebihan harta dan kewajibannya dapat menyalurkan zakatnya pada Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujung Berung.

Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujung Berung yang terletak di Masjid Besar Ujung Berung Jalan Alun-Alun Barat Nomor 185 Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. BAZ Kecamatan Ujung Brung adalah lembaga

independen di bawah naungan pemerintah yang sebelumnya lembaga ini langsung dilaksanakan oleh pemerintah sesuai dengan tingkat pemerintahan.

Melihat peranan Badan Amil Zakat (BAZ) dalam hal pengelolaan zakat yang bertugas mengumpulkan zakat dari pemberi zakat (*muzakki*) inilah Zakat dapat dipandang sebagai sumber dana yang seharusnya dikelola oleh Lembaga Amil Zakat sebagai sarana dalam meningkatkan kesejahteraan penerima zakat (*mustahiq*) terutama pendistribusiannya untuk dana pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan *mustahiq* itu sendiri.

Pemerataan pendidikan bermakna bahwa dalam keadilan dalam memperoleh kesempatan harus berlaku bagi seluruh masyarakat tetapi masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mendapatkan pendidikan terutama masyarakat fakir dan miskin yang sebenarnya termasuk kedalam kategori penerima zakat. Maka masalah pembiayaan pendidikan berbasis umat yang terdapat dalam perihal masalah pengelolaan zakat yang bermanfaat untuk dunia pendidikan terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan fakir dan miskin yang merupakan *mustahiq* (penerima zakat).

Kemudian Peran Badan Amil Zakat sebagai salah satu lembaga amil zakat yang mendayagunakan dana zakat untuk kesejahteraan masyarakat dengan program yang ditujukannya untuk mensinergikan antara kaum kaya dan miskin. Agar mereka mempunyai kehidupan sosial yang sama termasuk dalam hal pendidikan. Peranan Badan amil zakat dalam mendayagunakan dana zakat inilah yang dapat meningkatkan percaya diri dalam masyarakat yang

kesejahteraannya lemah. Melalui program yang ditujukan untuk pendidikan selain untuk meringankan beban orang tua. Pemberdayaan pendidikan mustahiq bukan hanya memberdayakan pendidikan formal mereka saja tetapi juga kepada aspek pengetahuan yang mereka miliki. Peranan pengelolaan zakat juga menyalurkannya dengan memberikan akomodasi untuk menunjang proses siswanya dalam belajar. Hal ini akan berefek pada meningkatnya kepercayaan diri dalam belajar, karena memiliki fasilitas yang sama dalam kegiatan belajarnya. Terutama pada masyarakat yang membutuhkan bantuan pendidikan di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

Adapun tujuan penelitian itu adalah untuk mengetahui keberadaan dan peranan pengelolaan zakat di Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Peranan Pengelolaan Zakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mustahiq” (Studi Deskriptif di Badan Amil Zakat Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)**”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang akan dibahas, *Pertama* yaitu tentang pengelolaan zakat oleh lembaga zakat yang terdapat di Kecamatan Ujung Berung Bandung. Dalam hal ini peneliti mencoba melihat peranan sebuah lembaga zakat yang melakukan pengumpulan zakat seperti yang disebutkan bahwa tugas BAZNAS adalah sebagai fungsi perencanaan, pelaksanaan,

pengendalian, dan pelaporan dari pengumpulan pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Peran Badan Amil Zakat (BAZ) kecamatan Ujung Berung menjadi sangat penting dalam menjaga kepercayaan yang telah diamanhkan oleh pemerintah dan kepercayaan masyarakat kepada lembaga agama dalam hal ini zakat akan menimbulkan berbagai pragmentasi sosial yang rentan terjadi pada kondisi masyarakat yang kental dengan stratifikasi. Kerena dalam masyarakat sosial yang harus dibangun adalah kepercayaan dan kesadaran bersama dalam menjaga dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Sebagai sebuah lembaga yang memiliki struktur yang jelas Badan Amil Zakat (BAZ) memiliki kewenangan untuk mengumpulkan dan/atau menjemput zakat, lalu kemudian mengeluarkan dana zakat dan sodakoh kepada *mustahiq* zakat. Pada proses inilah BAZ badan amil zakat berusaha untuk mendayagunakan dana zakat, infak dan sodakoh untuk menunjang kesejahteraan mustahiq zakat yang ada di kecamatan Ujung Berung.

Kedua, mengenai Pemberdayaan Kesejahteraan pendidikan mustahiq zakat oleh Badan Amil Zakat Kecamatan Ujung Berung. Permasalahan pembiayaan pendidikan oleh masyarakat miskin inilah yang perlu diperhatikan program pemerataan pendidikan secara menyeluruh dan pengelolaan dana umat. Memberdayakan pendidikan mustahiq bukan hanya pemberdayaan pendidikan formalnya saja tetapi juga berbagai pengetahuan yang mereka miliki.

Potensi pembiayaan melalui dana umat terutama masyarakat muslim yang dalam kehidupan kesehariannya dituntut untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain. Pemerataan pendidikan bermakna bahwa dalam keadilan dalam memperoleh kesempatan harus berlaku bagi seluruh masyarakat tetapi masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mendapatkan pendidikan terutama masyarakat fakir dan miskin yang sebenarnya termasuk kedalam kategori penerima zakat. Maka masalah pembiayaan pendidikan berbasis umat yang terdapat dalam perihal masalah pengelolaan zakat yang bermanfaat untuk dunia pendidikan terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan fakir dan miskin yang merupakan *mustahiq* (penerima zakat).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneltian ini dibatasi dengan beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana realitas kesejahteraan pendidikan *mustahiq* yang ada di Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung ?
2. Bagaimana Badan Amil Zakat (BAZ) melaksanakan peranannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan *mustahiq* dan respon masyarakat terhadap program yang dilaksanakan oleh BAZ di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung ?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujung Berung dalam meningkatkan kualitas pendidikan *mustahiq* di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui realitas kesejahteraan pendidikan mustahiq zakat yang ada di ada Badan Amil Zakat (BAZ) di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan peranan Badan Amil Zakat (BAZ) dalam meningkatkan kualitas pendidikan mustahiq dan respon masyarakat terhadap program yang dilaksanakan oleh BAZ Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat Badan Amil Zakat (BAZ) Kecamatan Ujung Berung dalam meningkatkan kualitas pendidikan mustahig di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu terdapat harapan dari penulisnya. Harapan penulis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah dapat berguna baik secara akademis maupun secara praktis. Kegunaan itu yakni sbagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wawasan untuk mahasiswa, terlebih lagi untuk mahasiswa sosiologi yang banya mengkaji tentang masalah masyarakat. Selain itu pula dapat menambah wawasan masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menumbuhkan semangat dan kesadaran dalam menunaikan kewajiban berzakat. Selain itu dapat menjadi panduan dalam pengelolaan lembaga zakat yang berwawasan kesejahteraan masyarakat. Sehingga dapat menjadi pemicu semangat ummat dalam meningkatkan upaya masyarakat dalam mensejahterakan diri dan lingkungan dan juga bagi mahasiswa jurusan Sosiologi untuk dimanfaatkan dan ditinjaklanjuti.

F. Kerangka Pemikiran

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (hablumminallah), tetapi juga memperhatikan hubungan sosial (hablumminan-naas). Dalam hal ini berarti secara vertikal dengan Allah SWT dan secara horizontal berhubungan secara sosial dengan sesama manusia.

Salah satu bentuk kepedulian Islam terhadap hubungan sesama manusia adalah ditetapkannya aturan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang seimbang, menempatkan kedua jenis ibadah sama-sama pentingnya. Pada pembahasan mengenai Peran Pengelolaan zakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan mustahiq , Badan Amil Zakat disini berperan sebagai lembaga amil zakat yang bertugas menjadi agen yang mengumpulkan zakat dari *Muzakki* dan menyalurkannya kepada *Mustahiq* zakat.

Sumber dana zakat diperoleh dari donatur yang ada pada masyarakat. Kemudian dihimpun dan dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ) yang dalam

hal ini BAZ sebagai Lembaga Amil Zakat. Dana zakat yang berhasil dihimpun akan digunakan oleh BAZ untuk selanjutnya dana tersebut akan didistribusikan atau didayagunakan untuk mustahik baik dalam bentuk konsumtif maupun produktif.

Kedua jenis pendayagunaan dana zakat yang tersebut di atas, dapat memberdayakan masyarakat. Dengan adanya penggunaan dana zakat yang berupa pendayagunaan dana zakat, seperti: pemberian pendidikan, kesehatan, pemberian modal usaha, pemberian alat-alat produksi, pemberian pelatihan keterampilan maupun wirausaha, maka diharapkan masyarakat dapat berdaya, yaitu mandiri.

Dalam hal ini Badan Amil Zakat (BAZ) sebagai lembaga ZIS (Zakat Infak Sodakoh) berupaya untuk melayani dan mempermudah umat Islam untuk mengeluarkan kewajibannya untuk membayar zakat. BAZ mempunyai visi dan misi untuk mensejahterakan masyarakat melalui layanan sosial yang senantiasa ikut andil dalam program-program yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, perhatian kepada pemberian pendidikan dari sumber dana zakat umat yang dikelola oleh Badan Amil zakat. Konsep zakat, infak dan sodakoh memiliki nilai kepedulia sosial, termasuk kepedulian dalam pendidikan. Dalam hal ini Badan Amil Zakat bertugas mengumpulkan dana zakat yang diperoleh dari pemberi zakat akan dimanfaatkan bagi kesejahteraan sosial termasuk terkhusus kepada pendidikan sesuai dengan ketentuannya.

Dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum paham dan sadar dalam berzakat. Hal ini bisa menjadi faktor penghambat bagi peran BAZ dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka disini untuk melihat bagaimana kualitas peranan BAZ dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka penulis akan melihatnya dari sebuah teori sosiologi terkenal yaitu struktural fungsional.

Teori struktural fungsional secara sederhana adalah sebuah pandangan teori fungsi dimana sebuah unsur seperti kultur yang bersifat organik ataupun sebuah lembaga organisasi yang terbentuk secara mekanik. Semua di dalamnya terdapat sebuah tingkatan-tingkatan yang berperan menjadi struktur. Dimana semua struktur harus berfungsi untuk memaksimalkan sebuah sistem di dalamnya. Pada perkembangannya struktur fungsional bermula dari seorang sosiolog berkebangsaan Perancis, Auguste Comte (1798-1857). Dalam Margaret M. Poloma (2013:23) Comte berpendapat bahwa sosiologi merupakan studi tentang strata sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi).

Dalam Margaret M. Poloma (2013:25) Durkheim berpendapat bahwa masyarakat modern sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Emile durkheim mempunyai pandangan berbeda tentang teori ini Talcott Parsons dalam George Ritzer – Douglas J. Goodman (2010:101) menyebutkan bahwa ada empat fungsi penting untuk sistem “tindakan”, dan Parsons meyakini bahwa empat fungsi ini diperlukan dalam semua sistem.

Empat fungsi itu kemudian terkenal dengan skema AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency) Skema AGIL bertujuan untuk menciptakan kondisi keberlangsungan suatu system dalam struktur. Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Suatu fungsi harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar
4. Hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
5. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Jika mengacu pada teori struktur fungsionalnya Talcott Parsons, maka Badan Amil Zakat (BAZ) diharuskan untuk memiliki keempat element fungsi yang jelaskan oleh Parsons. Dan ini bisa dikatakan syarat untuk BAZ agar bisa berfungsi secara maksimal dan dapat menjalankan tugas serta peranannya.

Adaptation, Badan Amil Zakat (BAZ) harus mampu menyesuaikan dengan sistem yang ada di dalamnya serta harus bisa menyesuaikan dengan

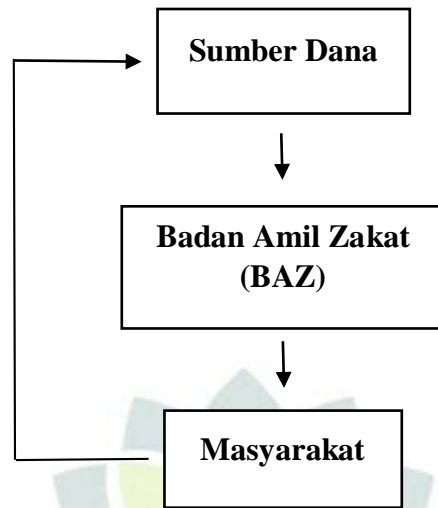
keadaan masyarakat. Selain dari penyesuaian tersebut, BAZ juga dituntut untuk bisa memenuhi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat di mana BAZ itu berada.

Goal Attainment, dalam hal ini BAZ harus mampu mendeskripsikan tujuan-tujuannya. Lebih dari itu BAZ diharuskan untuk bisa mencapai tujuantujuannya sebaik mungkin.

Integration, konsep integrasi adalah sebuah sistem yang harus bisa menghubungkan antara satu komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Sistem yang ada dalam BAZ harus bisa menggabungkan semua element yang ada dalam strukturnya. Lebih dari itu, BAZ juga harus bisa menyatukan lembaga itu dengan masyarakat.

Latency, konsep yang memusatkan pada usaha yang lakukan untuk memperlengkapi, memelihara dan memper baiki motivasi dan polakultural.

Badan Amil Zakat diharuskan untuk bisa menjalankan seplatensi agar kesejahteraan dalam masyarakat bisa tetap terjaga meskipun pada masyarakat yang heterogen. Badan Amil Zakat diharapkan bisa memenuhi skema AGIL Parsons, agar dapat memberikan manfaat yang nyata serta diharapkan mampu menanggulangi kesenjangan sosial. Dengan demikian keberadaan BAZ bisa memberikan peranannya. Untuk memudahkan pemahaman mengenai peran BAZ dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penulis menggambarkan skema kerangka pemikiran seperti di bawah ini:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran